

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Judul

“PUSAT PERTUNJUKAN KOMUNITAS MUSIK *INDIE* YOGYAKARTA ”

1.2. Definisi Judul

A. Pusat

(1) Tempat yg letaknya di bagian tengah (2) titik yg di tengah-tengah benar (dlm bulatan bola, lingkaran, dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

B. Pertunjukan

(1) sesuatu yg dipertunjukkan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); (2) pameran (barang-barang). (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

C. Komunitas

kelompok organisme (orang dsb) yg hidup dan saling berinteraksi di dl daerah tertentu; masyarakat; paguyuban (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

D. Musik

(1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dl urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yg mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) nada atau suara yg disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yg menggunakan alat-alat yg dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

E. *Indie*

Indie singkatan dari *independent* yg artinya mandiri. Kalau dalam bahasa indonesia sendiri, *indie* biasanya diartikan sebagai proyek mandiri, misalnya band, film, dsb.

F. Musik *Indie*

Musik *indie* merupakan kepanjangan dari musik *independent* dan biasa disebut dengan *indie music*. Musik *indie* merupakan musik yang diproduksi secara independen. Artinya karya musik yang mereka hasilkan tidak berasal dari label rekaman komersial yang ternama. Oleh karena itu jenis musik yang mereka hasilkan pun bebas dan tidak tergantung dengan pasar yang sedang berkembang. Para musisi dan band *indie* pun bebas berkarya menghasilkan album dan lagu sesuai dengan ekspresi mereka dan tidak tergantung pada jenis musik yang sedang tren dan populer di kalangan pecinta musik.¹

Jadi, kesimpulan definisi judul penulisan adalah suatu tempat yang mendukung kegiatan sekelompok/ banyak kelompok musisi/band independen dalam mengekspresikan hasil karyanya yang sebebas-bebasnya tanpa memikirkan kepentingan pasar/tren yang diadakan/diselenggarakan secara terpusat .

1.3. Latar Belakang Pengadaan Proyek

1. Musik sebagai gaya hidup dan profesi

Musik diperkirakan telah lahir sejak kehadiran manusia modern *homo sapien* yaitu sekitar 180.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Kehidupan mereka yang berpindah-pindah kemungkinan memberikan mereka inspirasi untuk menggunakan tulang kaki kering hewan buruan yang menjadi makanan mereka kemudian meniupnya dan mengeluarkan bunyi. Ada juga yang mendapat inspirasi ketika memperhatikan alam dengan meniup rongga kayu atau bambu yang mengeluarkan bunyi.²

Musik dikenal sebagai sarana hiburan, ekspresi diri, komunikasi, dan pujian terhadap Tuhan. Sebagai sarana hiburan musik digunakan untuk mencapai ketenangan atau relaksasi, meningkatkan gairah kehidupan, dan meningkatkan kreativitas. Musik juga paling utama berperan sebagai media ekspresi jiwa manusia misalnya terhadap lingkungan, kehidupan, ataupun kondisi sosial. Selain itu musik juga menjadi media komunikasi, misalnya

¹ <http://museummusik.blogspot.com/2014/06/musik-band-indie.html>

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>

pada penggunaan klakson kendaraan. Kemudian di beberapa agama dan kepercayaan musik digunakan sebagai media pemujaan atau digunakan dalam upacara ritual tertentu. Dari berbagai macam fungsi musik tersebut maka musik menjadi suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Musik mengisi kehidupan manusia setiap saat dan berkembang tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga telah menjadi gaya hidup. Seiring dengan banyaknya peminat, pada abad ke 18 musik mulai ditampilkan di depan umum untuk tujuan memperoleh keuntungan. Kemudian perkembangan zaman memungkinkan musik untuk direkam sehingga bisa disebar luas dan diperjualbelikan. Berkembangnya media komunikasi seperti radio, televisi, dan internet juga berpengaruh besar dalam perkembangan musik. Pada akhirnya perkembangan ini menjadikan musik tidak hanya sebagai gaya hidup melainkan dapat menjadi suatu profesi yang menjanjikan.

2. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Yogyakarta, sebuah kota yang sangat kaya akan kebudayaan, di mana di kota inilah terjadi akulturasi budaya, dari mulai yang tradisional hingga yang kontemporer. Musik merupakan salah satu wujud kebudayaan yang hingga saat ini masih berkembang dengan pesatnya. Dalam buku *The Oxford Concise Dictionary of Music* (1996), dikatakan bahwa musik adalah seni tertua dalam peradaban umat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam keagamaan. Sebagai kota budaya, Yogyakarta selalu membuka diri terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakatnya, dalam hal ini tentunya perubahan dan kebutuhan akan musik. Di Yogyakarta ini, budaya musik berkembang tanpa melupakan musik tradisional/musik lokal. Sebut saja Djaduk Ferianto, seorang musisi asal Yogyakarta, yang dalam musiknya berusaha untuk menggabungkan musik lokal dengan musik kontemporer. Hal ini menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi dunia musik dan itu menjadi nilai plus bagi daya tarik kebudayaan Yogyakarta, sehingga dapat dikembangkan lagi, tidak hanya musik sebagai kebudayaan tetapi musik

sebagai upaya *refreshing* dan relaksasi jasmani maupun rohani/psikologis seseorang.

3. Aktivitas musik di Yogyakarta

Minat masyarakat Yogyakarta terhadap musik dapat terlihat dari beberapa aspek berikut ini,

i. Pertunjukan musik

Pertunjukan musik di Yogyakarta meliputi musik tradisional dan modern dalam skala kecil maupun besar. Pertunjukan musik ini diselenggarakan di gedung pertunjukan, panggung non-permanen, cafe, atau sekedar pertunjukan pinggir jalan. Penikmat musik yang cukup besar membuat musik di Yogyakarta berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari intensitas konser musik yang diadakan di Yogyakarta cukup besar dengan artis-artis penampil yang mulai dari artis lokal, nasional, sampai artis mancanegara.

Penikmat musik, dalam hal ini penonton konser/*event* musik, umumnya didominasi oleh kalangan anak muda (pelajar/mahasiswa). Dengan semakin banyaknya pelajar di Yogyakarta ini, maka secara linier tingkat animo penikmat musik pun menjadi semakin besar. Banyaknya *event* yang diselenggarakan di Yogyakarta, baik yang reguler/berkala ataupun yang tidak, menunjukkan bahwa animo penduduk Yogyakarta mengalami peningkatan, sehingga menguntungkan bagi pihak penyelenggara. Adapun beberapa *event* yang diadakan secara reguler, antara lain :

***Event* Musik Reguler di Yogyakarta**

1. Ngajogjazz Desa Wisata Tembi 1 tahun 1 kali
2. *Jazz Mben Senen* Bentara Budaya 1 minggu 1 kali
3. Yamaha Competition - 1 tahun 1 kali
4. Karnaval SCTV Alun - alun Utara 1 tahun 1 kali
5. Pesta Semarak Indosiar Alun - alun Utara 1 tahun 1 kali
6. UGM *Economic Jazz* Grha Sabha Pramana Acara khusus
7. Pentas Seni Komunitas Padmanaba (PSIKOPAD) - 1 tahun 1 kali

8. Festival Band Rohani - 1 tahun 1 kali

Sumber : Pengamatan Penulis

Selain *event* reguler yang diselenggarakan, juga ada *event - event* khusus yang diselenggarakan sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap dunia musik di Yogyakarta. *Event - event* khusus tersebut antara lain :

Event Musik di Yogyakarta

Agustus 2015

1. 1 Agustus 2015 Sound of Ska #5 di Jogja Nasional Museum
2. 8 Agustus 2015 Pier Garage Sale di Pier 14 coffee ex Djoeragan café Jl. Mataram
3. 12 Agustus 2015 Jalan Remaja (dalam rangka memperingati hari remaja Internasional) di Bentara Budaya
4. 14 Agustus 2015 LELAGU di Kedai Kebun Forum Jl. Notodipuran
5. 15 Agustus 2015 Celtic Punk Night #2 di ARCAF Jl. Babarsari
6. 15 – 17 Agustus 2015 Gamelan Festival 2015 di Taman Budaya
7. 19 Agustus 2015 FKY “Festival Kesenian Yogyakarta” di Taman Kuliner Condong Catur
8. 29 Agustus 2015 AXE Blacklab Tour 2015 di Jogja Nasional Museum
9. 30 Agustus 2015 Selamat Pagi Vol.5 di Dusun Krpyak ngemplak sleman
10. 30 Agustus 2015 Jazz Sobo Nдалan di Rooftop Lippo Mall

Sumber : Pengamatan Penulis

ii. Komunitas musik

Komunitas musik di Yogyakarta terbilang cukup banyak dan bervariasi. Komunitas ini terbagi berdasarkan genre musik ataupun dari tujuan khusus yang ingin dicapai dari komunitas tersebut. Komunitas yang berbasis genre misalnya Ngayogjazz dan komunitas Jazz Mben Senen, komunitas ini didirikan khusus untuk menaungi para peminat musik dengan aliran tertentu. Adapula jenis komunitas musik seperti Sanggar

Anak Saraswati yang menaungi kegiatan kesenian untuk anak-anak. Komunitas ini bertujuan untuk mengasah potensi yang terdapat pada anak-anak sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal.

iii. Edukasi musik di Yogyakarta

a. Sekolah dan Perguruan Tinggi

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki puluhan Perguruan Tinggi dengan berbagai pilihan jurusan. Termasuk didalamnya jurusan yang terkait dengan ilmu seni musik. Beberapa universitas yang menawarkan jurusan seni musik diantaranya Institut Seni Indonesia (ISI) yang menyediakan pendidikan sarjana dalam bidang seni musik. Program ini mempelajari pengetahuan dan keterampilan seni musik bernuansa global meliputi bidang-bidang penelitian, perancangan, dan penyajian, baik karya maupun hasil perancangan musik. Selain itu terdapat Universitas Negeri Yogyakarta yang menawarkan jurusan Pendidikan Seni Musik. Dimana mahasiswanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik dalam bidang seni musik. Ditingkat sekolah Yogyakarta memiliki Sekolah Menengah Musik atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri II Kasihan. Sekolah Menengah Musik sudah berdiri sejak tahun 1952 dengan nama Sekolah Musik Indonesia dengan durasi pendidikan selama 5 tahun. Namun saat ini sudah dipersingkat menjadi 3 tahun sebagaimana sekolah menengah pada umumnya.

b. Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan yang ada di Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Beberapa contoh lembaga pendidikan yang terkenal dan banyak diminati antara lain *Yamaha Music* dan *Purwa Caraka Music Studio*. Biasanya edukasi musik dilaksanakan dengan kurikulum tertentu baik secara privat ataupun kelompok kecil. Untuk dapat memperoleh pendidikan di lembaga jenis ini biasanya tarif yang

ditawarkan relatif mahal, sehingga sulit dicapai oleh kalangan menengah kebawah.

Sarana Pendidikan Musik di Yogyakarta :

1. Formal

- Sekolah Menengah Musik (SMM) Jl. PG Madukismo, Bugisan, Yogyakarta
- Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) Jl. Parangtritis Km 6.5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- Universitas Negeri Yogyakarta (dahulu IKIP) Jl. Colombo, Yogyakarta
- Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) Jl. Solo Km. 11,1 Purwomartani, Kalasan, Yogyakarta

2. Non-Formal

- Hana Musik Jl. Gejayan CT-X No. 8, Yogyakarta
- Sriwijaya Musik Jl. Gandekan 3, Yogyakarta Jl. Kaliurang Km 5.6, Yogyakarta
- Crescendo Musik Jl. Ngadikan No. 4, Yogyakarta
- Gilang Ramadhan Studio Drummer Jl Nogorojo 9A, Gowok, Yogyakarta
- Purwacaraka Musik Jl. Raya Seturan 30, Yogyakarta Jl. Monumen Yogya Kembali No. 126 Jl. Suragan No. 12, Yogyakarta
- Jogja Music School Jl. Godean Km. 3 No. 1, Yogyakarta

Sumber : Hasil survey pada bulan September 2011

c. Lembaga Pendidikan informal

Pendidikan informal dapat berupa belajar secara otodidak melalui media, atau belajar dari orang lain misalnya teman atau kerabat. Pendidikan informal ini relatif tidak memiliki kurikulum tertentu, dan biasanya tidak ada biaya pendidikan.

iv. Kondisi ruang pertunjukan di Yogyakarta

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Yogyakarta sering kali menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara pertunjukan dan konser baik dari kesenian modern maupun tradisional. Perhelatan ini diadakan dalam skala kecil sampai skala besar. Untuk pertunjukan-pertunjukan tertentu jumlah penonton biasanya akan membludak, sehingga terpaksa dibatasi. Ada beberapa gedung pertunjukan di Yogyakarta yang biasa digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, diantaranya:

1. Grand Pacific Hall, Yogyakarta

Saat ini Grand Pacific Hall merupakan ruang penyelenggara konser dengan daya tampung terbesar di Yogyakarta. Berlokasi strategis dan kondisi gedung yang masih cukup baik. Namun, gedung ini sebenarnya tidak dikhususkan untuk pertunjukan konser sehingga sistem akustik ruang sangat kurang, misalnya saja area tempat duduk penonton yang datar, dinding yang tidak dilengkapi absorber, dan desain ceiling yang tidak responsible terhadap perilaku akustik.



Gambar 1.1 Pertunjukan konser di Gedung Grand Pacific Hall
Sumber : <http://noahband.net/tag/sahabat-jogja>

2. Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta

Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta pada dasarnya sudah cukup baik, dinilai dari aspek akustiknya sudah cukup memenuhi. Namun keterbatasan kapasitas menjadi kendala untuk penyelenggaraan konser-konser besar. Terlebih dalam masalah kapasitas parkir kendaraan yang tidak memenuhi kebutuhan.



Gambar 1.2 Suasana pertunjukan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta

Sumber : <http://failasufaannizhamiya.blogspot.com/2011/01/enjoy-your-night-taman-budaya.html>

3. Concert Hall ISI Yogyakarta

Concert Hall Institut Seni Yogyakarta (ISI) Yogyakarta bisa dibilang merupakan *Concert Hall* dengan standar akustik terbaik di Yogyakarta. Penataan tempat duduk penonton, dinding, ceiling, dan pencahayaan, sudah memenuhi ketentuan. Namun *Concert Hall* ini memiliki kapasitas yang relatif kecil dan tidak diperuntukkan untuk konser umum, melainkan untuk acara yang diselenggarakan oleh ISI atau konser-konser khusus.



Gambar 1.3 Suasana pertunjukan di Concert Hall ISI Yogyakarta

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2013*

4. Auditorium Teater ISI Yogyakarta

5. Auditorium Pusat Kebudayaan Harjosumantri (ex Purna Budaya)

6. Teater Tertutup, Ramayana Ballet Prambanan

7. Gor UNY

Gor atau gelanggang olahraga milik Universitas Negeri Yogyakarta ini sering difungsikan pula sebagai tempat

penyelenggaraan konser. Dari segi kapasitas dan penataan tempat duduk penonton gedung ini bisa saja untuk memwadahi fungsi tersebut, namun belum cukup memenuhi beberapa kebutuhan lain, misalnya akustik dan lighting.



Gambar 1.4 Suasana konser di GOR UNY

Sumber : <http://andikayuda28.blogspot.com/2013/04/jkt48-at-gor-uny-jogja-edf2013-20-04.html>

Namun, gedung - gedung tersebut tidak dirancang dengan standar – standar pertunjukan musik, melainkan dirancang sebagai gedung serbaguna, sehingga aspek - aspek seperti akustika, penataan ruang dan fasilitas yang ada tidak mendukung pertunjukan musik secara maksimal. Besarnya tingkat ketertarikan terhadap musik, membuat Yogyakarta membutuhkan sebuah tempat yang sesuai, yang memang dikhususkan untuk pertunjukan musik, tentunya yang juga memadai dari segi kapasitasnya.

v. **Manfaat edukasi musik bagi perkembangan kejiwaan**

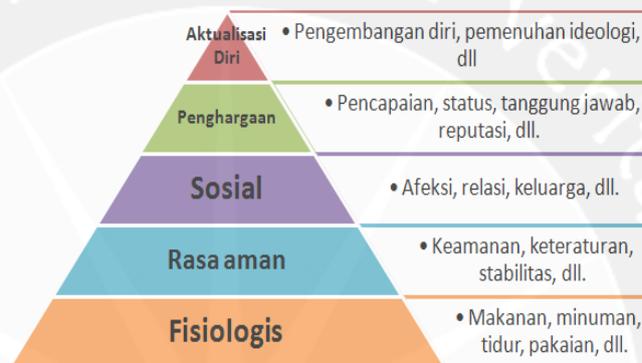
Sebagaimana yang telah disampaikan musik merupakan salah satu sarana hiburan yang mampu membangkitkan semangat dan kreativitas. Untuk perkembangan anak-anak bermain musik merupakan hal yang sangat positif karena dapat menstimulasi perkembangan otak anak dan menjadi wadah untuk mengekspresikan diri. Lebih jauh lagi musik kemudian dikembangkan menjadi suatu media terapi yang dapat membantu mengatasi beberapa masalah penyakit mental. Musik terdiri atas tiga bagian, yaitu beat, ritme, dan harmoni. **Beat** mempengaruhi tubuh, **ritme** mempengaruhi jiwa, dan **harmoni** mempengaruhi roh³. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari

³ http://www.terapimusik.com/terapi_musik.htm

musik atau minimal menikmati musik merupakan hal yang penting dan bermanfaat

1.4. Latar Belakang Permasalahan

Manusia, seorang makhluk sosial yang memiliki tingkatan – tingkatan kebutuhan di dalam hidupnya. Secara garis besar, menurut Maslow, kebutuhan manusia di bagi menjadi lima tingkat, yakni fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah tingkatan teratas dalam lima kebutuhan manusia.



Gambar 1.5 Teori Maslow - Kebutuhan Manusia

Sumber : <http://www.sugarpatch.com/media/blogs/SugarPatch/Self-Actualization-Happiness-And-Maslow.jpg>

Menurut Maslow, meta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri terdiri dari⁴:

- Kebenaran
- Kebaikan
- Keindahan atau kecantikan
- Keseluruhan (kesatuan)
- Dikotomi-transedensi
- Berkehidupan (berproses, berubah tetapi tetap pada esensinya)
- Keunikan
- Kesempurnaan
- Keniscayaan
- Penyelesaian
- Keadilan

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

- Keteraturan
- Kesederhanaan
- Kekayaan (banyak variasi, majemuk, tidak ada yang tersembunyi, semua sama penting)
- Tanpa susah payah (santai, tidak tegang)
- Bermain (fun, rekreasi, humor)
- Mencukupi diri sendiri

Menikmati hiburan, dalam hal ini hiburan berupa pertunjukan musik merupakan salah satu cara dalam mengaktualisasikan diri. Saat seseorang menikmati musik, terjadi sebuah proses aktualisasi diri sekalipun orang tersebut hanya melihat pertunjukan musik. Di tengah perjuangan hidup yang semakin berat, manusia membutuhkan hiburan sebagai “pelarian” untuk menghilangkan ketegangan dan tekanan dalam pekerjaan ataupun dalam studi, sehingga tubuh dan pikiran menjadi segar kembali. Hiburan dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti hiburan yang bersifat fisik atau hiburan yang bersifat psikologis, hiburan melalui visual atau hiburan melalui audio atau bahkan gabungan dari kesemuanya. Untuk hiburan psikologis dapat berupa istirahat atau tidur. Hiburan visual dapat berupa obyek – obyek wisata alam yang menawarkan keindahan pemandangan alam. Sedangkan hiburan yang menggabungkan antara audio dan visual salah satunya adalah pertunjukan musik.

Musik merupakan salah satu bahasa universal yang dapat diterima oleh semua orang, bahkan semua kalangan. Musik merupakan sesuatu yang dapat dinikmati tanpa harus memiliki suatu keahlian khusus. Asalkan indera pendengaran berfungsi, dapat dinikmati nada – nada yang mengalun indah dalam suatu harmoni. Musik sendiri memiliki bermacam - macam jenis, mulai dari musik klasik, pop, jazz, blues, rock, dan lain sebagainya. Meskipun jenisnya sangatlah banyak, namun yang berkembang pada saat ini adalah musik - musik kontemporer. Musik kontemporer sendiri di bagi menjadi beberapa kategori, yaitu Blues, Jazz, Rock, dan Pop^{6F}

Sebelumnya telah dijelaskan definisi judul “PUSAT PERTUNJUKAN KOMUNITAS MUSIK *INDIE*” adalah suatu tempat

yang mendukung dan mewadahi kegiatan sekelompok/ banyak kelompok musisi/band independen dalam mengekspresikan hasil karyanya yang sebebaskan-bebasnya tanpa memikirkan kepentingan pasar/tren yang diadakan/diselenggarakan secara terpusat dan permanen. Telah disinggung di awal bahwa pertunjukan musik di Yogyakarta meliputi musik tradisional dan modern dalam skala kecil maupun besar. Pertunjukan musik ini diselenggarakan di gedung pertunjukan, panggung non-permanen, cafe, atau sekedar pertunjukan pinggir jalan. Apabila melihat dari data yang ada, acara-acara musik dalam skala besar biasanya diadakan di gedung pertunjukan (permanen) seperti Grand Pasific Hall, Gor UNY, dll. Acara musik besar tentu memerlukan tempat yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan kapasitas penonton yang banyak dan juga untuk memenuhi kualitas akustika yang baik. Tentu saja acara tersebut di selenggarakan oleh pihak major label atau penyelenggara acara resmi dengan budget yang besar. Namun, apakah yang terjadi pada acara musik dalam skala kecil atau yang lebih sering disebut acara musik *indie*? Musik *indie* biasanya di selenggarakan kecil-kecilan oleh seorang / lebih musisi/seniman dengan kapasitas yang tergolong sedikit. Acaranya pun biasanya di sebarakan melalui mulut kemulut atau media jejaring sosial dan biasanya pun tanpa dipungut biaya/ kadang sukarela. Bagi para musisi *indie*, uang bukan lah hal utama yang dicari, melainkan idealisme. Sehingga Menurut beberapa data yang telah dilampirkan, acara musik *indie* di selenggarakan pada tempat-tempat non permanen seperti di lahan depan Purna Budaya Yogyakarta atau cafe bahkan di pinggir jalan untuk supaya dapat dikenal oleh masyarakat.

Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie* Yogyakarta ini adalah sebuah tempat / bangunan yang nantinya diharapkan mampu menjadi tempat yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan aktualisasi diri khususnya bagi kalangan musisi *indie* Yogyakarta dan sebagai ruang publik baru bagi penikmat musik *indie*.

Meninjau secara lebih lanjut tentang teori Maslow mengenai teori kebutuhan aktualisasi diri, dari ketujuh belas aspek kebutuhan yang telah

disebutkan, ada enam aspek yang menurut penulis dapat menjadi dasar untuk mengolah bangunan yaitu keindahan, kesatuan, keteraturan, kesederhanaan, tanpa susah payah (nyaman/tidak tegang/santai), dan bermain (rekreasi). Kemudian dapat dikelompokkan lagi sehingga dapat disederhanakan menjadi 4 aspek utama yaitu aspek :

1. keindahan
2. keteraturan
3. Kenyamanan
4. Rekreatif

Secara garis besar, dengan mengolah bentuk tata ruang bangunan dan wujud bangunan yang sesuai konsep namun menarik dapat memenuhi aspek yang pertama yaitu keindahan. Kedua, tidak hanya interior dan eksterior. Sirkulasinya pun ditata sedemikian rupa sehingga terjadi suatu keteraturan dalam sistem sirkulasi bagi kendaraan dan manusia. Lalu dengan memperhatikan segala standar ukuran dan peraturan dalam setiap detail bangunan, nantinya dapat terkait juga dengan aspek kenyamanan. Kemudian yang terakhir adalah memberi fasilitas tambahan yang berfungsi / bisa digunakan untuk melakukan kegiatan yang memenuhi aspek bermain, yaitu kegiatan yang bersifat rekreatif dan kreatif.

Konsep dalam arsitektur dapat diartikan sebagai gagasan yang akan dijadikan sebuah patokan untuk merencanakan atau merancang suatu desain. Dalam bidang arsitektur banyak sekali konsep-konsep yang sering muncul, konsep tersebut biasanya dapat muncul dari idealisme seorang arsitek yang mendesain suatu karya arsitektur . Konsep juga merupakan suatu ciri atau idealisme tersendiri bagi seorang arsitek. Dimana Konsep yang telah menjadi idealisme seorang arsitek akan selalu dibawa dan dikeluarkan pada setiap hasil rancangannya, sehingga orang-orang dapat cepat mengenali karya arsitektur.

Salah satu konsep yang terdapat didalam sekian banyak konsep lainnya yaitu konsep kontemporer. Dalam pengertian kali ini kontemporer dalam konsep arsitektur dapat diartikan sebagai "suatu desain yang lebih maju, variatif (bebas berfariasi), fleksibel (dinamis), dan inovatif, baik

secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, bentuk asimetris maupun teknologi yang digunakan dan menjadi trend pada tahun-tahun terakhir. Desain yang kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama yang diberi label kontemporer akan menghasilkan suatu desain yang lebih segar dan berbeda dari keiasaan. Kontemporer menyajikan kombinasi gaya seperti, modern kontemporer, klasik kontemporer, etnik kontemporer, dan lainnya."⁵

Seni kontemporer yang lahir setelah era seni modern sangat mewakili kekinian baik dalam konsep maupun produk akhir yang dihasilkan. Para seniman atau arsitek yang menggeluti konsep kontemporer ini menuangkan ide dan konsep modern dalam karya-karya mereka serta menggabungkan antara idealisme dan trend yang diyakininya.⁶

"Untuk menciptakan suatu desain kontemporer yang unik perlu diperhatikan harmonisasi bentuk, warna, dan material yang digunakan didalam suatu bangunan agar terkesan menyatu". konsep kontemporer ini ingin menyajikan sesuatu yang baru bagi orang-orang yang telah jenuh dengan sesuatu yang "biasa".⁷

1.5. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie* di Yogyakarta yang dapat mengaktualisasikan diri melalui pengolahan sirkulasi, tata ruang, tata massa dan wujud bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic*.

1.6. Tujuan dan Sasaran

1.6.1. Tujuan

Menciptakan suatu wujud rancang bangunan yang dapat memfasilitasi pengguna supaya dapat mengaktualisasi diri melalui

⁵ www.wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.com

⁶ <http://studioideal.wordpress.com/2013/09/27/arsitektur-kontemporer/>

⁷ www.anneahira.com

pengolahan sirkulasi, tata ruang, tata massa dan wujud bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *rustic*.

1.6.2. Sasaran

Adapun sasaran penulisan ini untuk :

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis hubungan antara teori Maslow dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer yang bergaya *Rustic* sebagai konsep pendekatan desain dalam mewujudkan bangunan yang dapat mengaktualisasikan diri bagi pengguna.
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis karakteristik dan kebutuhan komunitas musik *Indie* (musisi dan penikmat musik) menggunakan teori Maslow dan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic* dalam segi sirkulasi.
3. Mengidentifikasi dan Menganalisis karakteristik dan kebutuhan komunitas musik *Indie* (musisi dan penikmat musik) menggunakan teori Maslow dan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic* dalam segi kualitas ruang.
4. Mengidentifikasi dan Menganalisis karakteristik dan kebutuhan komunitas musik *Indie* (musisi dan penikmat musik) menggunakan teori Maslow dan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic* dalam segi tatanan massa.
5. Mengidentifikasi dan Menganalisis karakteristik dan kebutuhan komunitas musik *Indie* (musisi dan penikmat musik) menggunakan teori Maslow dan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic* dalam wujud bangunan.

1.7. Ruang Lingkup Studi

1.7.1. Materi Studi

A. Lingkup Spasial

Lingkup Spasial pada penelitian ini adalah pada lingkup Kota Yogyakarta dengan luas lahan minimal 10.000 m² dan luas lantai bangunan minimal 3.000 m²

B. Lingkup Substansial

Bagian yang akan diolah pada bagian lingkup substansial yaitu, penekanan studi pada pengolahan Sirkulasi bangunan, Tata ruang luar (lansekap) dan dalam (interior), Tata massa bangunan, dan Wujud bangunan (fasade) berdasarkan pendekatan Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic*. Konsep arsitektur Kontemporer berawal dari adanya berbagai kegiatan & aktifitas baru manusia dalam segala hal. Arsitektur Kontemporer merupakan pendekatan dimana sebuah perubahan desain selalu berusaha menyesuaikan dengan waktu dan eranya. Perubahan desain itu diiringi dengan perubahan bentuk, tampilan, jenis material, proses pengolahan atau dengan teknologi yang akan digunakan untuk meramu gaya baru tersebut.

C. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 10 tahun.

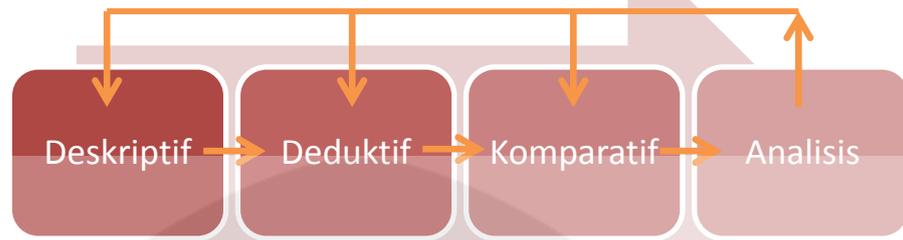
1.7.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian rancangan Pusat Pertunjukan Komunitas musik *Indie* Yogyakarta dilakukan dengan teori pengaktualisasian diri dari Abraham Maslow dengan pendekatan desain Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic*.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Metode Prosedural

Proses pemecahan rumusan masalah dilakukan dengan prinsip tahapan yang dijelaskan dalam diagram berikut.



Gambar 1.6 Diagram metode prosedural penyusunan konsep perancangan
 Sumber : Analisis Penulis

Diagram tersebut dijelaskan dengan deskripsi sebagai berikut.

1. Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan tentang bangunan Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie*, latar belakang dan fenomena yang terjadi, yang mendukung pengadaan proyek tersebut, serta alternatif pemecahan permasalahannya secara terjabar.

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung studi tentang bangunan Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie*, serta penekanan studi tentang teori pengaktualisasian diri dan pendekatan desain Arsitektur Kontemporer bergaya *Rustic*.

3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara melakukan studi banding terhadap obyek serupa yang memiliki fungsi atau tipologi yang sama dengan bangunan Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie* Yogyakarta untuk menambah kosa kata bentuk dalam merancang serta menemukan dan memilih pemecahan masalah yang tepat untuk konsep rancangan

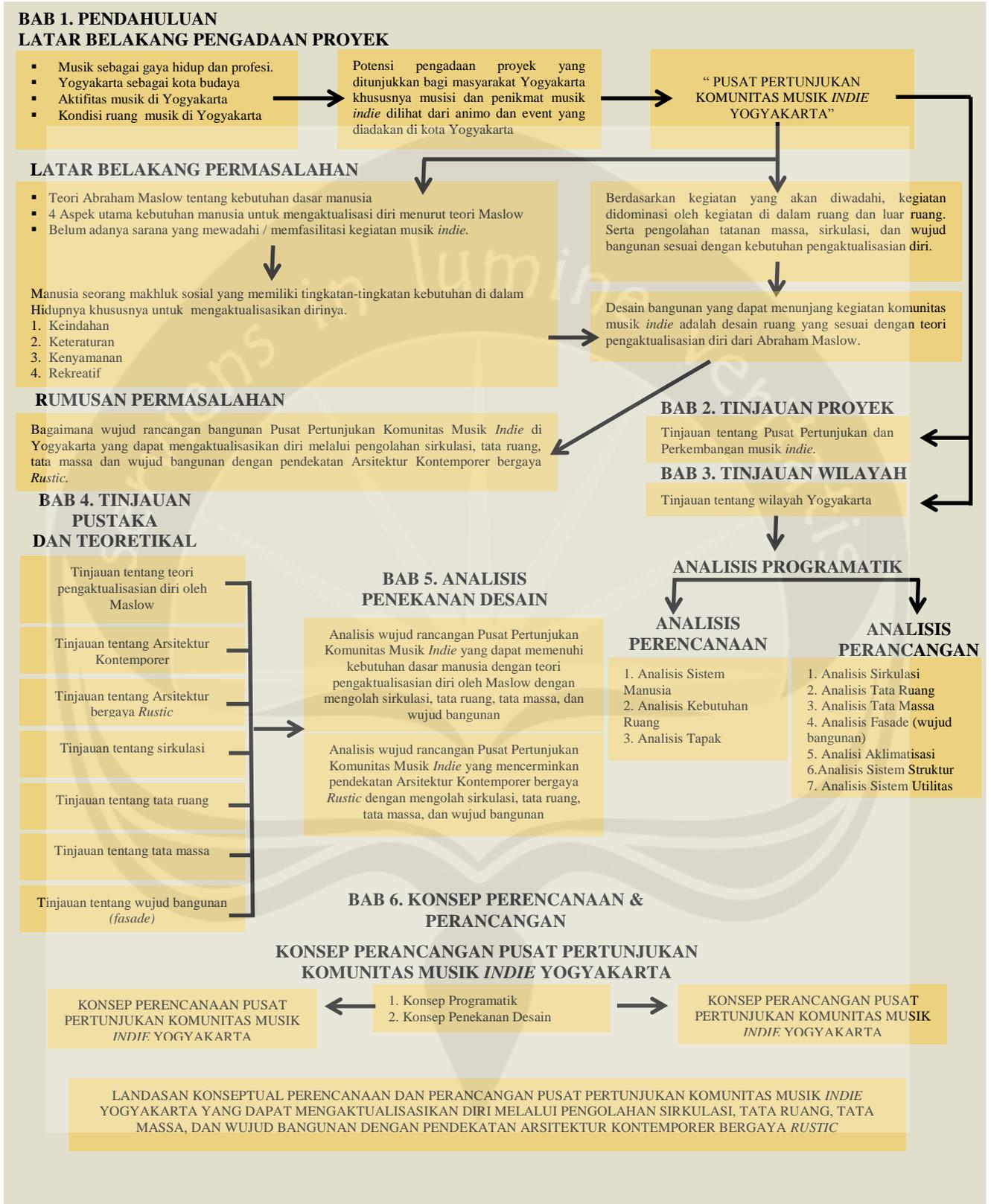
bangunan tersebut.

4. Analisis

Analisis dilakukan dengan mengompilasikan data yang telah dikumpulkan baik tentang Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie*, kajian tapak, dan konteks wilayah, maupun penekanan rancangan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah berupa konsep rancangan.



1.9 Tata Langkah



Gambar 1.7 Diagram metode perancangan konsep
 Sumber : Analisis Penulis

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang judul, definisi judul, latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, metode penulisan, tata langkah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang esensi dari objek studi yang meliputi ketentuan objek studi, fungsi dan tipologi objek studi, tinjauan dari objek sejenis, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan, serta penjelasan lain yang diperlukan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH DAN LOKASI

Berisi tentang uraian profil dan kondisi kota Yogyakarta secara umum, uraian tentang RT/RW kota Yogyakarta, serta potensi perkembangan wilayah seni dan budaya di Yogyakarta, dan tinjauan lainnya yang mendukung objek studi ini.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Berisi tentang tinjauan teori atau landasan teoretikal mengenai konsep bentuk, tatanan konfigurasi massa, tatanan ruang luar dan dalam Pusat Pertunjukan Komunitas Musik *Indie* Yogyakarta dengan pendekatan teori Maslow dan Arsitektur Kontemporer, kajian mengenai pusat pertunjukan, dan pemahaman tentang elemen *landmark* sebagai salah satu citra kota.

BAB V ANALISIS

Berisi tentang analisis perencanaan dan analisis perancangan. Analisis perencanaan bersifat global yang dimaksudkan sebagai kajian untuk memperoleh garis besar rencana solusi bagi pewujudan rancangan objek studi. Sedangkan analisis perancangan bersifat rinci dan konkret yang dimaksudkan sebagai kajian untuk memperoleh “gambaran” yang konkret bagi solusi pewujudan rancangan objek studi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan dan konsep perancangan. Konsep perencanaan memuat konsep “programatik” saja yang meliputi persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, konsep perencanaan tapak. Sedangkan konsep perancangan memuat konsep “programatik” perancangan dan konsep perancangan penekanan studi. Konsep “programatik” perancangan meliputi konsep fungsional, perancangan tapak, tata bangunan dan ruang, aklimatisasi ruang, struktur dan konstruksi, perlengkapan dan kelengkapan bangunan. Konsep penekanan studi meliputi konsep pendekatan teori Maslow dan Arsitektur Kontemporer.

